

PEMEROLEHAN BAHASA PERTAMA ANAK KEMBAR USIA DUA TAHUN DELAPAN BULAN

H. NOLDY PELENKAHU

Universitas Haluoleo

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi empiris tentang pemerolehan bahasa anak kembar usia dua tahun delapan bulan khususnya menyangkut perkembangan morfologi anak kembar dalam kehidupan keluarganya. Penelitian ini dilakukan kepada anak kembar dari sebuah keluarga yang memiliki status sosial ekonomi yang cukup baik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) dalam mengujarkan satu dua dan tiga kata diawali dengan mengujarkan suku kata awal dan akhir yang dilakukannya secara bergantian; (2) dalam pemerolehan bahasa khususnya perkembangan morfologinya sangat tergantung pada pola kehidupan berbahasa yang ada di lingkungan keluarganya, yakni sedikit banyaknya bergantung pada pola berbahasa yang dilakukan oleh ibu mereka, kemudian ayah, dan saudara-saudaranya; (3) kebanyakan kata-kata yang mampu diujarkan menggambarkan kegiatan-kegiatan yang dilakukan di dalam kehidupan anak tersebut; (4) kedua anak itu baik dalam mengikuti kegiatan keluarga sehingga mereka mampu mengujarkan kata-kata yang sesuai dengan fakta sebenarnya; dan (5) kedua anak tersebut kurang memiliki bakat bahasa yang dibawa sejak lahirnya sehingga orangtua perlu mengembangkannya agar tidak mengalami keterlambatan dalam pemerolehan bahasa yang baik dan benar.

Abstract???

Kata kunci: *Pemerolehan bahasa anak kembar, perkembangan morfologi, lingkungan keluarga.*

1. Pendahuluan

1.1. Latar Belakang Masalah.

Pemerolehan bahasa dapat diturunkan sejak anak itu lahir dan perlu ditingkatkan oleh orang tua selama masa kanak-kanaknya. Dengan kata lain, ada anak yang memiliki bakat bahasa yang dibawa sejak lahir, tetapi ada pula yang dikembangkan baik dilingkungan keluarga atau sekolah.. Hal ini tampak pada anak kembar yang dilacak pemerolehan bahasanya khususnya perkembangan morfologinya selama sebulan. Untuk mengembangkan dan meningkatkan atau bahkan menciptakan kemampuan berbahasa seorang anak, orang tua memerlukan cara mendidik anak tersebut yang sesuai dengan tingkat kemampuan berbahasa

dan pemerolehan serta perkembangan bahasa anak tersebut, Rimm,¹ sesuai konsep membaca, berbicara, dan bertanya bagi pendidikan anak, menyatakan bahwa, membaca buku untuk anak sangat berguna pada saat anak mulai dapat memusatkan perhatian untuk jangka waktu yang pendek (sebagian anak mulai bisa melakukan ini pada usia enam bulan). Buku-buku yang mendorong anak untuk melakukan gerakan sederhana seperti bertepuk tangan atau menepuk-nepuk biasanya menarik bagi anak kecil, mereka juga senang dengan kalimat-kalimat yang dibacakan atau mengisi kata-kata yang hilang atau mengoreksi jika secara sengaja atau tidak melewatkan suatu kata dalam membaca.

Sesuai konsep pendidikan pemerolehan bahasa anak, orang tua harus memiliki metode yang jelas dalam mengisi, meningkatkan, dan mengembangkan kemampuan berbahasa anak dengan sebaik-baiknya karena segala bentuk kecerdasan yang akan dimiliki anak tidak lain harus dimulai dengan bagaimana pemerolehan bahasa anak tersebut yang mereka peroleh dan sangat penting bagi kehidupannya.

Tahap-tahap dalam proses pemerolehan bahasa pada seorang anak merupakan suatu hal yang menarik. Oleh karena itu, para pakar linguistik tertarik untuk meneliti tentang pemerolehan bahasa tersebut, sampai sekarang sudah banyak penelitian tentang pemerolehan bahasa. Kajian pemerolehan bahasa ini merupakan salah satu cara untuk mengetahui bagaimana mengetahui perkembangan linguistik anak. Menurut Chomsky dalam Dardjowidjono manusia mempunyai apa yang dia namakan *faculties of the mind*, yakni semacam kapling-kapling intelektual (abstrak) dalam benak otak mereka, di antara kapling tersebut diperuntukkan untuk penggunaan dan pemerolehan bahasa.²

Pemerolehan bahasa meliputi pemerolehan sintaksis, semantik, dan fonology. Komponen-komponen bahasa tersebut diperoleh atau berkembang secara bersama, namun dalam pengkajiannya komponen-komponen linguistik tersebut dilakukan secara terpisah. Dalam kesempatan ini penulis mengadakan penelitian kecil tentang perkembangan pemerolehan bahasa khususnya perkembangan morfologi anak kembar usia 2,8 tahun (dua tahun delapan bulan).

1.2. Masalah

Penelitian ini mengemukakan masalah "bagaimanakah pemerolehan bahasa khususnya perkembangan morfologi anak kembar berusia dua tahun delapan bulan?"

1.3. Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi tentang pemerolehan bahasa khususnya perkembangan morfologi anak kembar dalam kehidupan keluarganya.

1.4. Manfaat

Penelitian ini berguna bagi orang tua dalam mendidik anak-anak pada umumnya, untuk mengisi, meningkatkan dan mengembangkan kemampuan berbahasa anak yang akan dimanfaatkannya sebagai bekal pemerolehan kemampuan lainnya dalam kehidupan di

¹Rimm,S. *Mendidik Anak dan menerapkan Disiplin pada Anak Prasekolah:Pola Asuh Anak Masa kini.*(Jakarta, Gramedia. 2003). P.14.

²Soenjono Dardjowidjono, *Echa: Kisah Pemerolehan Bahasa Anak Indonesia.* (Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2000) p.56.

kemudian hari serta dapat digunakan sebagai contoh pendidikan yang konkrit bagi orang tua dalam mendidik anak-anaknya untuk mencapai pendidikan dengan sebaik-baiknya.

2. Kajian Teori

2.1. Pengertian Pemerolehan Bahasa

Menurut Ratner Gleason kajian psikolinguistik membicarakan 3 hal pokok yakni: 1) proses mental apa yang dialami seseorang dalam mendengar, memahami, dan mengingat apa yang didengar (*comprehension*); (2) proses mental apa yang terjadi ketika seseorang menyatakan apa yang dikatakannya (*production*); dan 3) prosedural apa yang diikuti anak-anak dalam belajar memahami atau memproduksi bahasa pertamanya (*acquisition*).³ Dinyatakan pula oleh Gleason bahwa pemerolehan bahasa berarti *how people learn language*. Fokus utama dari pemerolehan bahasa dalam hal ini adalah tentang bagaimana anak-anak memperoleh bahasa pertamanya.⁴

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pemerolehan adalah suatu proses bagaimana bahasa dipahami dan dihasilkan oleh seseorang termasuk anak-anak.

Pemerolehan bahasa secara tradisional menurut Ingram⁵ dibagi menjadi empat periode: **Pertama**, perkembangan pralinguistik yakni dimulai dari lahir sampai akhir tahun pertama. **Kedua**, tuturan satu kata dari sekitar umur satu tahun sampai dengan 1,5 tahun. **Ketiga**, gabungan kata pertama yaitu mulai sekitar 1,5 tahun sampai 2 tahun. **Keempat**, kalimat sederhana dan kompleks yakni mulai umur 3 tahun.

Ingram dan Stern⁶. Membagi periode pemerolehan bahasa menjadi 5 tahap yakni: **Pertama**, tahap pendahuluan (tahun pertama). Tahap ini ditandai dengan 3 jenis tingkah laku yaitu membabel, meniru, dan pemahaman awal. **Kedua**, periode pertama (1 – 1,6 tahun). Pada periode ini anak memperoleh sejumlah bunyi dengan makna khusus yang menyatakan ide suatu kalimat secara menyeluruh, akan tetapi tidak ada bukti bahwa anak memahami tata bahasa. **Ketiga**, periode kedua (1,6-2,0). Pada tahap ini anak menyadari bahwa segala sesuatu mempunyai makna dengan: semburan yang beruntum dalam pemerolehan kata, pertanyaan tentang nama benda.

Setelah tuturan kata pertama muncul pada mulanya ragu kemudian lancar, ada tiga tahap pertumbuhan kosa kata yaitu: substansi kata benda yang terus bertambah, aksi kata kerja yang terus bertambah, relasi dan perbedaan kata yang bersifat menjelaskan dan menghubungkan yang semakin meningkat. **Keempat**, periode ketiga (2,0-2,6): Kalimat mulai dibentuk dengan baik dalam arti mereka berisi kata-kata untuk relasi gramatikal utama, seperti subjek dan objek. **Kelima**, periode keempat (2,6 tahun keatas) pemerolehan beberapa morfem gramatikal masih berlanjut, pertanyaan anak saat ini menyangkut masalah waktu dan kausalitas. Pada penelitian ini hanya akan mengkaji pada periode keempat menurut pendapat Ingram dan Stern yakni pada saat anak berumur sekitar 2,5 tahun.

³Jean Berco Gleason, & Nan Berstein Ratner (eds). *Psycholinguistics*. Fort Worth: (Harcourt Brace College Publishers, 1998) p.4.

⁴*Ibid.* p 9.

⁵David Ingram, *first Language Acquisition Method, Description, and explanation*. (Cambridge University Press, 1989), p 7

⁶*Op. Cit.* p. 8.

Penelitian tentang pemerolehan bahasa anak dari waktu ke waktu mengalami berbagai perubahan dalam hal metode dan orientasi teori yang digunakan. Noam Chomsky⁷ dalam *Syntactic Structures*, mendefinisikan tujuan linguistik dari deskripsi pada suatu teori grammar yang menempatkan sintaksis sebagai titik sentralnya, dan sebagai seperangkat aturan yang menghasilkan kalimat-kalimat gramatikal bahasa. Dalam pemerolehan bahasa, tujuan tersebut menjadi bagaimana anak memperoleh aturan-aturan pembentukan kalimat.

Dalam bukunya yang berjudul *Aspects of theory of syntax*.⁸ menyatakan pandangan yang disebut nativisme. Dalam pandangan ini bahasa dilihat sebagai suatu sistem yang sangat kaya dan kompleks, terdiri dari struktur hirarkis yang terdiri dari dua tingkat representasi yakni struktur dalam (*deepstructure*) dan struktur luar (*surface structure*). Kumpulan prinsip-prinsip ini yang menentukan bentuk setiap bahasa manusia yang mungkin dikenal dengan universal grammar. Nativisme menyatakan bahwa prinsip-prinsip umum ini bersifat bawaan dalam pengertian mereka adalah bagian dari program genetik anak yang dilahirkan.

Fletcher dan Garman⁹. tentang konsep pemerolehan bahasa dan teori linguistik yang relevan dengan pola pemerolehan bahasa anak usia 2,8 tahun, menunjukkan poin-poin penting sebagai berikut : (1) *some properties of human languages (order and dominance)* (2) *universal grammar and language acquisition*; (3) *early grammatical knowledge*; (4) *sentence structure proform principles*; (5) *an update* (6) *developing grammar*.

Dalam rangkumannya, para ahli tersebut menyatakan bahwa didalam sistem bahasa terdapat variasi bahasa yang sangat terikat dan ini merupakan garapan teori linguistik yang mencirikan keterikatan tersebut. Jika dibandingkan dengan berbagai bahasa yang ada menunjukkan banyak kondisi yang mengarah pada pola-pola bahasa tertentu yang tidak dapat digeneralisasikan. Fletcher dan Garman¹⁰. Terdapat dua macam peniruan bahasa orang dewasa yang perlu dibedakan, yaitu (1) peniruan spontan bahasa orang lain (biasanya bahasa orang tua), dan (2) peniruan yang dilakukan anak sesudah anak menerima tugas untuk melakukan itu. Jika anak menirukan secara spontan, maka kalimat yang ditirukan itu diulang kembali dengan tatabahasa anak sendiri. Imitasi spontan hampir tidak berbeda dengan penggunaan bahasa oleh anak secara bebas. Oleh karena itu dapat diadakan pengukuran batas-batas kecakapan anak untuk memproduksi kata-kata dengan cara menyuruh anak untuk memproduksi kata-kata sehingga diketahui sejauh mana anak mengerti bahasa dan bagaimana seorang anak memperoleh bahasa yang terdiri dari kalimat satu kata dan kalimat dua kata. Satu kata yang diucapkan oleh anak harus dianggap sebagai satu kalimat penuh, misalnya, kalau anak mengatakan "kursi" maka hal itu dapat berarti saya minta kursi untuk naik di atasnya. Dengan demikian, perilaku ini tidak bisa dipandang sebagai penyebutan objek yang murni karena anak-anak mempunyai isi psikologis yang bersifat intelektual, emosional, dan sekaligus vilisional, yaitu anak menunjukkan mau atau tidak mau akan sesuatu hal *Monks et al.*¹¹ Jadi, dari kalimat satu dan dua kata ini lambat

⁷Chomsky, Noam. *Syntactic Structure (The Hague Mouton, 1957)*, p. 322.

⁸*Ibid.*, p. 325.

⁹Fletcher, P. & Garman, M. *Language Acquisition*. (Cambridge: Cambridge University Press, 1985), p. 342.

¹⁰*Ibid.*, p. 343.

¹¹Monks, F.J., Knoes, A.M.P., & Haditono, S.R. *Psikologi perkembangan: Pengantar dalam berbagai bagiannya*: Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2004), P. 58.

laun akan berkembang menjadi kalimat tiga kata dan seterusnya. Dengan kata lain, dari perkembangan inilah kehidupan berbahasa anak dibentuk menjadi anak yang memiliki kecerdasan linguistik yang baik. Dari kalimat dua kata itu, lambat laun berkembanglah tiga kata yang dalam arti struktural mula-mula masih mirip dengan kalimat dua kata, meskipun masih mirip dengan bentuk struktural namun segera terjadi suatu defrensiasi dalam kelompok kata-kata, suatu kecakapan verbal anak yang menyebabkan banyak kata-kata dimasukkan dalam klasifikasi baru sampai anak dapat mengatur kembali kata-kata dalam bahasanya Monks et al,¹².

Kecerdasan atau inteligensi dikenal dengan terminologi *intelligence* dan *intellect* dalam bahasa inggris. Kedua terminologi itu berasal dari bahasa latin *intelligere* yang terdiri dari dua kata, *intus* dan *legere* yang berarti membaca atau memahami sesuatu secara mendalam dengan sangat rasional. Intelek (*intellect*) berarti kemampuan kognitif manusia dan inteligensi (*intelligence*) berarti beroperasinya kemampuan aktual dari intelek. Inteligensi didefinisikan sebagai kemampuan aktual dari intelek secara esensial, terutama mencakup kemampuan dalam membentuk pengertian, pertimbangan dan rasionalitas Kelly¹³. Kemampuan yang dilakukan seseorang dalam memecahkan masalah ditentukan oleh pengaruh dari lingkungan dimana orang itu hidup. Diketahui bahwa penelitian para neurolog menunjukkan bahwa seorang bayi yang baru dilahirkan kurang lebih memiliki 100-200 milyar sel otak (neuron).

Pada saat lahir, bayi telah memiliki satu sistem refleksi (respon otomatis) terhadap ransangan tertentu, misalnya gerakan menghisap saat sesuatu dimasukkan kedalam mulutnya), kemampuan persepsi meningkat secara cepat dan mampu meningkatkan kemampuan untuk memilih gerakan tubuh. Dengan demikian pada saat lahir, otak bayi sudah mempunyai hampir seluruh sel neuron, namun banyak sel neuron yang belum berfungsi secara efisien. Oleh karena itu, cara untuk memfungsikan otak bayi tersebut dengan optimal tentunya dengan memberikan ransangan berupa pendidikan Cooper¹⁴.

Pembentukan jaringan otak terjadi sangat cepat, pada empat tahun pertama kehidupan anak, terutama otak kanan berkembang lebih dahulu melalui pendidikan. Melalui fungsi otak kanan berkembang kemampuan seperti: menyanyi, menari, menggambar dan bermain. Kelengahan perawatan dan stimulus yang diberikan orangtua pada masa tersebut tidak dapat dikejar dan digantikan selamanya. Oleh karena itu, pemberian nutrisi yang baik pada masa bayi akan sangat membantu perkembangan dan stimuli pendidikan dengan memberikan lingkungan yang kaya pengalaman, ransangan terhadap sensorik motorik, dan keteladanan orangtua merupakan kebutuhan utama dalam rangka menyiapkan kualitas kehidupan anak. Cara perkembangan sistem yang kompleks inilah yang dapat berpengaruh terhadap pertumbuhan intelegensi, kepribadian, dan kualitas hidup seorang anak.

Kemampuan yang dikenal dengan kecerdasan selama ini hanya mengukur kemampuan kognitif semata. Kecerdasan ini bersifat menetap seiring dengan bertambahnya usia seseorang sampai sembilan belas tahun, kemudian mengalami penurunan terus-menerus dan

¹²*Ibid.*, p. 59.

¹³Kelly, W. *Educational Psychology*. Milwaukee: The Bruce Publishing Company, 1965), p. 67.

¹⁴Cooper, R.G. *Child development: Its Nature and Course*. New York, USA: McGraw-Hill Companies, 1996), p. 76.

akhirnya berhenti. Inteligensi adalah juga kapasitas mental untuk memproses informasi secara otomatis dan menunjukkan konteks perilaku yang tepat dalam menanggapi sesuatu yang baru. Feldman¹⁵. Mengemukakan bahwa, kemampuan dapat berkembang atau menurun bergantung kepada motivasi dan keadaan pengalaman serta pendidikan yang relevan yang terjadi pada diri seseorang. Jadi benar bahwa *intelligence is multiple innate abilities which serve as a range of possibilities; these abilities develop (or fail to develop, or develop an later atrophy) upon motivation and exposure to relevant educational experiences* Gregory¹⁶.

Dengan demikian inteligensi mencakup: (1) kemampuan untuk belajar dari pengalaman dan (2) kemampuan beradaptasi terhadap lingkungan. Inteligensi atau kemampuan umum yang berada diatas rata-rata (*above-average ability*) merupakan salah satu ciri pokok keterbakatan. Renzulli¹⁷

3. Metodologi Penelitian

3.1. Waktu dan Latar Penelitian.

Penelitian ini dilakukan pada suatu keluarga pasangan suami istri HH dan HT. Pasangan suami istri ini memiliki empat orang anak yang terdiri dari anak pertama bernama T (laki-laki berusia 12 tahun), anak kedua bernama H (perempuan berusia 10 tahun), dan anak ketiga dan keempat adalah anak kembar bernama Fi dan Fa (dua orang anak laki-laki berusia dua tahun delapan bulan). Keluarga ini memiliki status sosial ekonomi yang cukup baik. Ayah mereka sedang menempuh pendidikan pascasarjana (S3) dan ibu mereka berpendidikan S1.

Kemampuan ekonomi keluarga ini dianggap kelas menengah yang kebutuhan sehari-hari maupun kebutuhan primer yang lain agak tercukupi. Hal ini menunjukkan bahwa dalam melakukan pendidikan terhadap anak-anaknya keluarga ini dianggap mampu melaksanakannya dengan baik.

3.2. Metode Pengumpulan Data.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan tehnik naturalistik, yaitu peneliti mengamati pola pendidikan yang dilakukan orangtua terhadap anak-anaknya dan melakukan perekaman pengembangan pemerolehan bahasa anak-anak yang menjadi subjek penelitian dengan cara mencatat dan mengamati kata-kata yang diujarkan oleh Fi dan Fa pada kegiatan sehari-harinya yaitu selama ia bermain berdua, atau dengan saudaranya, ibunya, dan juga dengan peneliti, hal ini berlangsung selama empat minggu. Karena peneliti masih mengikuti perkuliahan maka peneliti memanfaatkan kesediaan ayah dan ibu dari anak kembar tersebut. Data dikumpulkan menggunakan daftar rekaman yang diisi oleh orangtua

¹⁵Fieldman, R.S.. *Essential of understanding Psychology*. New York: McGraw-Hill Companies, 1997), p. 85.

¹⁶Gregory, R.J. *Psychological Testing: History, Principle and Application*. Boston: Allyn and Bacon, 2000), p. 78.

¹⁷Renzulli, J. S. & Reis, S. M. *The Schoolwide enrichment model: A comprehensive Plan for Educational Excellence*. New York: Creative Learning Press, 1985), p. 89.

(ayah dan ibu anak kembar tersebut), daftar rekaman tersebut berisi kolom kata, kalimat, dan makna yang diucapkan anak yang didengarkan oleh orang tuanya setiap kali anak-anak tersebut berujar, kemudian direkam secara cermat oleh orangtua setiap minggu selama sebulan. Hal ini dilakukan mengingat tingkat perkembangan dan peningkatan pemerolehan bahasa anak tersebut akan tampak efektif setelah berjalan satu bulan dan dianalisis menggunakan teori yang dikembangkan Monks et al. (2004) sebagai berikut: Dalam bahasa anak ada dua kelompok kata yang spesifik, yaitu: kata *pivot* dan kata terbuka. Kelompok pertama adalah kata-kata yang sering dipakai oleh anak. Kelompok kedua adalah kata-kata yang tidak sering dipakai oleh anak. Kata-kata *pivot* mempunyai tempat yang tetap dalam kalimat dua kata. Jumlah kata-kata yang termasuk dalam kelompok kata *pivot* tidak banyak, sedangkan kelompok kata terbuka selalu ditambah dengan kata-kata baru, misalnya kata-kata seperti 'gi '(pergi) digolongkan untuk kata *pivot* dan kata-kata seperti 'susu, mama, dan oto' digolongkan kata terbuka. Dengan demikian, hal yang perlu diperhatikan disini adalah bahwa kata pivot yang sama dapat berbeda-beda artinya dalam kombinasi dengan kata terbuka yang berlainan.

4. Hasil Penelitian

4.1. Data Hasil Penelitian

Data hasil penelitian dideskripsikan sebagai berikut:

Subjek Penelitian	Hari	No	Kata-Kata yang Berhasil Diucapkan Minggu Pertama		Kata-Kata yang Berhasil Diucapkan Minggu kedua		Kata-Kata yang Berhasil Diucapkan Minggu Ketiga	
			Kata	Arti	Kata	Arti	Kata	Arti
Fa		1	Ri, nam – dari senam	Pulang dari senam	Mu, li, ujak – mau beli rujak	Minta dibelikan rujak	Nna mau ttu – tidak mau itu	Tidak mau yang itu
		2	Num, ma – minum ma	Minta minum ma	Mau – tidak mau	Dia tidak mau	Oh ubang mut – oh lubang semut	Oh lubang masuk semut
		3	Nnang – bo tendang biola	Tendang bola	Ma, jit, immu – ma pijit ibu	Ayo pijit ibu capek	Ja nta nnum	Ija minta air minum
		5	Ggi – pergi	Mau Pergi	Yah fitti bo	Ayah fikri bobo	Mmu nte wa ue	Ibu tante bawa kue
		6	Mo – rimut	Ambil rimut TV	Ma, nta, gope – ma minta gope	Minta uang lima ratus rupiah	Inta ti – minta roti	Minta roti
		7	Sar –pasar	Ke pasar	Ongkar, immu – bongkar ibu	Fikran bongkar kudung ibu	Tu pu fitti – itu sapu fikri	Itu Fikri ambil sapu
		8	Nting – gunting	Minta Gunting	Opi nni ndal	Taufik ini sendal	Mmu fitti ngka ju	Ibu fikri bongkar baju
		9	Ntu – bil – itu mobil	Itu mobil	Mmu ke nana	Ibu pakai celana	Jja nni open	Ija ini polpennya
		10	Tan – setan	Ada setan				
		11	Open – polpen	Minta polpen	Tu, mmut – itu semut	Itu semut	Ma tu da da – ma itu kuda-kuda	Itu ada kuda-kudaan
		12	Ku – buku	Minta buku	Ni, ju – t toh ni baju kotor	Ini baju kotor	Immu ampo la – ibu sampo kepala	Aku tadi pake sampo

		13	Ngun – bangun	Bangun tidur	Tor – kotor	Kotor tangannya		
		14	Num – teh – minum teh	Minum teh	Ndal, fitti – sendal fikri	Ini sendal fikri		
		15	Am,ba – tambah	Minta tambah				
		16	Sir- sisir	Sisir rambut				
		17	Mam, itta – makan ikan	Mau makan ikan	Udah – sudah	Sudah makan	Immu kki gigi – ibu sakit gigi	Ibu aku sakit gigi
		18	Abun – sabun	Sabun	Bil,usak – mobil rusak	Mobil itu rusak	Nta la la – minta gula-gula	Minta gula-gula/permen
		19	Mau, mam, nsi – makan nasi	Mau makan nasi	Sok,peyut – gosok perut gosok perut.	Minta minyak tawon buat gosok perut		
		20	Ittu, uular – itu ular	Itu ular				
		21	Min, ta, pip, en – minat polpen	Minta Polpen	Duh,obek – ahad robek	Aduh kertasnya robek	Nta pi bbar – minta topi Allahu akhbar	Minta topi buat shalat
		22	Min, ta, epon – minta handpone	Minta telepon	Uh,tus – uh putus	Aduh sendalnya putus		
		23	Nni ju – ini baju	Ini bajunya	Uh, sakit – uh sakit	Aduh tangannya sakit bekas dicubit		
		24	Ittu, mo, bil, lap – itu mobil balap	Itu mobil balap di TV	Ippat – lipat	Melipat sarung	Oh ni ya bo – oh ini ayah bola	Main bola Ayah
		25	In, ni, I, ja – ini Ija	Ini kakak Ija.	Mbar, nini – gambar ini	Gambar di sini		
		26	Gi ji – pergi ngaji	Ija pergi mengaji	Ma,sur mmau bo – ma kasur mau bobo	Minta kasur mau tidur		
		27	Ma, inni, pen – ini pulpen	Ini polpen;	Uh,tus – uh putus	Uh sendalnya putus	Ndah ittu Ufi – pindah itu Ufi	Pindah dari situ Ufi
		28	Ya, gi, om – pergi sama om	Ayahnya pergi sama om.	Uh, kit,yut – uh sakit perut	Aduh sakit perut		
Fi		1	Num – minum	Mau minum	Ma nggil immu – ma panggil ibu	Fikran di panggil sama ibu	Cah elas fittam – pecah gelas fikran	Fikran pecahkan gelas
		2	I,tu – ikut	Mau ikut	Ma tu da oyang – ma itu ada orang	Ma itu ada orang di pintu.	Ja ttu mma iyang	Ija ikut sama dian
		3	B, is – habis	Habis	Nnton pici	Mau nonton tv		
		4	Ya – berak	Mau berak				
		5	Pis – pipis.	Mau kencing				
		6	Ni, tu – ini jatuh	Ini sandalnya jatuh	Ma nu ma in – ma mau main	Ayo kita main	Immu ndi fitti – Ibu mandi Fikri	Ibu Fikri lagi mandi
		7	Bau, ntu – bau kentut	Bau kentut	Ma ndah – ma pindah	Pindah di situ.		
		8	M, suk – bau	Bau busuk	Mmu ja gi	Ibu ija		

			busuk			pergi		
		9	Dis – pedis	Lombok pedas			Mmu li cco	Ibu mau beli bakso
		10	Bo – bola	Minta bola				
		11	Cil – pensil	Minta pensil	Ma ni da nte – ma ada tante	Ma ada tante	Immu nta imba – ibu minta timbah	Ibu minta itu timbah
		12	J, ul – baju	Mau pake baju	Ma tu fi iyum – ma itu Ufi cium	Ufi cium saya	Dah ndi immu – sudah mandi ibu.	Aku sudah mandi
		13	Ur, ca – rusak	Rusak	llang	Hilang	Obe ku jja	Buku ija sobek
		14	Ab,bar – Allahu akbar	Shalat	U.. nnas	Aduh panas		
		15	U,jan – hujan	Itu hujan	Opi nni nndal	Taufik ini sendalnya		
		16	Da – sepeda	Mau naik sepeda				
		17	Tung – gantung	Gantungan baju	Nat ni tas – minta ini kertas	Minta kertas	Immu nta otta – ibu minta kotak	Ibu minta itu kotak
		18	Bu, nga – buka	Sabunnya dibuka	Tu tor – itu motor	Itu motor lewat	Immu tung tas – ibu gantung tas	Ibu gantung ini tas
		19	O, dol – odol	Itu odol				
		20	Mmu-nte	Ibu ada tante	Mmu -ntli	Ibu ada sri	Nte- nni uppen	Tante ini ada pulpen
		21	Ma, u,nga – ma buka	Minta dibukakan baju	Uppik tli-dda Sri naik sepeda	taupik sri naik sepeda	Mmu – lli-dda	Ibu beli sepeda
		22	Ma, un,di – mau mandi	Mau mandi	Tau fi duddu – itu taupik duduk	Itu taupik duduk di kursi	Immu itu llong– ibu itu Balon	Ibu beli balon
		23	Em, pe – tempe	Mau makan tempe	Unnah bu – sudah bu	Sudah Ibu	Iku ijah gi – ikut ijah pergi	Mau ikut Ijah pergi
		24	In, I o, pen – ini polpen	Ini polpen				
		25	Ma, u dud, du – mau duduk	Dia mau duduk	Dah bis – sudah habis	Sudah habis kuenya	Mau mam sang – mau makan pisang	Mau makan pisang
		26	Om, bok, d,is – lombol pedis	Lomboknya pedas	Uh sawat – uh pesawat	Menunjuk pesawat		
		27			Ukka – buka	Buka tutup polpen		
		28	A, ng, an nti, cu,cu, an to – jangan ganti susu dancow	Jangan ganti susu Dancownya	De dada – sepeda	Ada sepeda	Ufi ngun bbar – ufi bangun Allahu akhbar	Ufi bangun shalat
		29	Fittam mbil nni	Fikram ambil ini	Inni ma tu nnan – ini ma itu mainan	Ini lihat mainan saya	Fittam Llas ccah	Fikram pecahkan Gelas

4.2. Pembahasan

Pada minggu pertama bulan pertama kedua anak kembar ini dalam mengujarkan satu suku kata merupakan ujaran suku kata pada umumnya diujarkan dalam bahasa yang digunakan sehari-hari dalam kehidupan keluarganya, karena kehidupan keluarga cukup mempengaruhi anak-anak tersebut dalam mengujarkan kalimatnya. Berdasarkan itu, ujaran satu suku kata atau dua suku kata sebenarnya benar-benar dipengaruhi oleh kehidupan sosial keluarganya. Oleh karena itu, hal yang perlu diperhatikan adalah pemahaman pemerolehan bahasa yang dipergunakan keluarga yang mempengaruhi kemampuan berbahasa anak-anak tersebut. Artinya, ujaran satu dan dua suku kata merupakan ujaran yang mengandung pengertian tersendiri bagi ujaran anak kembar tersebut. Contoh konkrit dari ujaran itu terlihat pada satu dan dua suku kata "Ri dan nam" yang diujarkan Fa pada minggu pertama penelitian dilaksanakan. Kemudian pada satu dan dua suku kata seperti: "Num dan I,tu" yang diujarkan Fi pada minggu pertama penelitian dilaksanakan.

Dari data perkembangan linguistik yang berhasil ditunjukkan oleh kedua anak kembar tersebut yang terjadi pada minggu pertama penelitian dilaksanakan, jika dikonfirmasi dengan teori terbukti bahwa kedua anak kembar tersebut mengalami tingkat perkembangan kecerdasan linguistik dengan baik. Hal ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa "Satu kata yang diucapkan oleh anak harus dianggap sebagai satu kalimat penuh. Misalnya, kalau anak mengatakan "kursi" maka hal itu dapat berarti "Saya minta kursi untuk naik di atasnya untuk mengambil sesuatu." Dengan demikian, mengapa pertama anak tidak bisa dipandang sebagai penyebutan objek yang murni, karena mereka mempunyai isi psikologis yang bersifat intelektual, emosional, dan sekaligus volisional, yaitu anak menunjukkan mau atau tidak mau akan sesuatu hal (Monks, Knoes, dan Haditomo, 2004:160). Berdasarkan hal tersebut, maka dari kalimat satu dan dua kata ini akan lambat laun berkembang menjadi kalimat tiga kata dan seterusnya, sampai anak itu dewasa akan cerdas berbahasa. Dengan kata lain, dari perkembangan inilah kehidupan berbahasa anak dibentuk menjadi anak yang menjadi orang dewasa yang memiliki kemampuan berbahasa yang baik.

Pada minggu kedua penelitian dilaksanakan, kedua anak ini mengalami kemajuan dalam mengujarkan satu dan dua suku kata dan bahkan tiga kata yang tampak lebih jelas, misalnya pada "ma li ujak = Minta dibelikan rujak" dan "ma nta gope = Minta uang lima ratus rupiah" yang berhasil diujarkan oleh Fa. Ujaran yang berhasil diujarkan oleh Fi pada periode waktu yang sama terlihat pada ujaran "ma nggil immu = Fikran di panggil sama ibu" dan "ma tu da orang = Mama itu ada orang di pintu". Dari data ini dapat diketahui bahwa kedua anak tersebut sudah lebih tampak perkembangan pemerolehan bahasanya dan semakin jelas ujaran yang diungkapkan. Ujaran satu, dua dan tiga suku kata itu lebih menunjukkan kesempurnaan dan kejelasan makna. Lebih jelas lagi terlihat pada ujaran yang diungkapkan Fa "Sok, peyut, kit = Minta minyak tawon buat gosok perut sakit" dan Fi "Inni ma tu nnan – ini ma itu mainan = Ini lihat mainan saya".

Pada minggu ketiga penelitian dilaksanakan, tingkat kecerdasan linguistik yang ditunjang oleh kecerdasan jamak lainnya yang dimiliki oleh kedua anak kembar ini, semakin terlihat dengan jelas. Hal ini dapat dijelaskan pada contoh ujaran yang berhasil mereka ujarakan sebagai berikut: "nna mau ttu = Tidak mau itu" dan "oh ubang mut = Oh lubang masuk semut" yang diujarkan oleh Fa. Sedangkan yang diujarkan oleh Fi tampak jelas pada: "Cah elas fittam = Fikran memecahkan gelas" dan "immu ndi fitti Ibu Fikri lagi mandi".

Dari gambaran ujaran yang berhasil disampaikan oleh kedua anak kembar tersebut, tampak bahwa aturan atau strategi berbahasa yang dilakukan oleh, baik Fa dan Fi dalam

merealisasikan satu kata diwujudkan dalam satu suku kata dan suku kata yang dipilih adalah bersifat bergantian. Strategi kedua anak itu dalam mengujarkan satu dan dua suku kata itu diambil dari suku kata awal dan suku kata akhir, misalnya pada: "ma" (mama) untuk suku kata awal dan "ndah" (pindah) untuk suku kata akhir. Hal ini terjadi tanpa memperhatikan apakah kata asalnya memiliki dua suku kata atau lebih.

Dengan demikian, jelas dalam perkembangan pemerolehan bahasa atau tingkat kecerdasan linguistik anak, berdasarkan hasil yang ditemukan pada kedua anak kembar ini, ujaran dua kata mulai terdengar pada usia dua tahun delapan bulan. Hal ini terjadi juga dengan mengikuti pola struktur kata bahasa Indonesia, kedua anak ini semakin mampu mengujarkan dua dan tiga suku kata sebagai representasi kata, namun sebagian besar terdiri dari satu dan dua suku kata.

Kemudian, setelah dikonfirmasi dengan orang tua kedua anak kembar ini (terutama ibunya), intonasi yang ditunjukkan oleh kedua anak itu masih merupakan jejeran dua kelompok intonasi, yaitu: 231 dan 231 untuk kalimat deklaratif. Intonasi seperti ini menyatu menjadi satu pola, yaitu pola 231 dengan jedah yang makin pendek dan kemudian hilang. Ini artinya, menunjukkan bahwa kedua anak kembar tersebut memang mengalami kemajuan dalam mengujarkan kata-kata yang mengandung satu pengertian atau kalimat yang bermakna, namun kemajuan tersebut tampak agak lambat.

5. Penutup

5.1. Simpulan

Dari hasil penelitian dan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa kedua anak kembar yang menjadi subjek penelitian dalam mengujarkan satu dan dua serta tiga suku kata diawali dengan mengujarkan suku kata awal dan akhir yang dilakukan secara bergantian. Kedua anak kembar tersebut dalam memperoleh bahasa atau dalam peningkatan kemampuan berbahasanya utamanya perkembangan morfologinya sangat tergantung pada pola kehidupan berbahasa yang dilakukan didalam keluarganya. Kebanyakan kata-kata atau kalimat yang mampu diujarkan oleh kedua anak kembar tersebut menggambarkan kegiatan yang dilakukan didalam keluarga mereka. Sedikit atau banyaknya kata dan kalimat yang mampu diujarkan lebih ditentukan oleh berbagai kegiatan atau aktivitas yang dilakukan oleh keluarga anak tersebut.

Dengan demikian tampak jelas bahwa kedua anak kembar itu sudah cukup baik dalam mengikuti kegiatan keluarga sehingga mereka mampu mengujarkan kata-kata yang sesuai dengan fakta sebenarnya. Dari fakta perkembangan morfologi tersebut terlihat bahwa kedua anak kembar berusia dua tahun delapan bulan tersebut dapat memberikan pelajaran kepada orangtua bahwa kedua anak ini kurang memiliki bakat bahasa yang dibawa sejak lahirnya. Oleh karena itu, orangtua perlu mengembangkannya agar tidak mengalami keterlambatan dalam pemerolehan bahasa yang baik dan benar. Hal ini penting karena tingkat perkembangan morfologi seorang anak sangat menentukan untuk meraih kemampuan di bidang ilmu pengetahuan lainnya yang menunjang perkembangan pemerolehan bahasa kedua anak tersebut. Artinya, semakin baik dan cepat perkembangan morfologi anak, menunjukkan bahwa anak itu akan lebih mudah meraih tingkat kemampuan pemerolehan bahasa dan kemampuan di bidang keilmuan lainnya.

5.2. Saran-Saran

Dalam lingkungan keluarga diharapkan agar semakin sering memberikan kegiatan membaca dan menulis kepada anak-anak tersebut agar kosa kata yang mereka peroleh dapat lebih banyak dan semakin baik diujarkannya. Selain itu orang tua juga diharapkan dapat mengikuti dan menciptakan dengan cermat dan bijaksana dalam berbagai aktivitas/kegiatan dalam kehidupan anak, terutama kegiatan-kegiatan yang bersifat mendidik agar nilai-nilai pendidikan dan pengajaran yang positif terbentuk dalam diri anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Armstrong, Thomas. *Setiap Anak Cerdas, Panduan Memabantu Anak Belajar dengan Memanfaatkan Multiple itelligence-nya*. Jakarta: PT Gramedia, 2003.
- Chomsky, Noam. *Syntactic Structure*. The Hague; Mouton. 1957.
- Cooper, Robert G. *Child Development Its Nature and Course*. New York, USA: McGraw-Hill Companies, inc., 1996.
- Dardjowidjojo, Soenjono. *Echa: Kisah Pemerolehan Bahasa Anak Indonesia*. Jakarta: Grasindo. 2000.
- Feldman, Robert S. *Essential of Understanding psychology*. New York: McGraw-Hill Companies, Inc., 1997.
- Fletcher, Paul dan Michael Garman. *Language Acquisition*. Cambridge: Cambridge University Press, 1985.
- Gleason, Jean Berko dan Nan Bernstein Ratner, eds. *Psycholinguistics*. New York: Harcourt Brace College Publisher 1998.
- Gregory, Robert J. *Phsyhological Testing: History, Principles and Application*. Boston: Allyn and Bacon, 2000.
- Kelly, William. *Educational Psychology*. Milwaukee: The Bruce Publishing Company, Revised Edition, 1965.
- Moleong, L. J. *Teori dan Aplikasi Kacerdasan Jamak (Multiple Intelligence)*, Seminar dan Lokakarya Nasional Pendidikan Anak Usia Dini. Jakarta: PPS UNJ, 2004.
- Renzulli, JS & Sally M Reis. *The Schoolwide Enrichment Model: A Comprehensive Plan for Educationnal Exellence*. New York: Connecticut, Creative Learning Press, Inc., 1985.
- Rimm, Sylvia. *Mendidik dan Menerapkan Disiplin pada Anak Prasekolah: Pola Asuh Anak Masa Kini*. Jakarta: Gramedia, 2003.

Schmidt, Laurel. *Jalan Pintas Menjadi 7 Kali Lebih Cerdas; 50 Aktivitas, Permainan, dan Prakarya untuk Mengasah 7 Kecerdasan Mendasar Pada Anak Anda*. Bandung: Kaifa, 2002.